

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dispepsia merupakan istilah yang merujuk pada kumpulan gejala yang berasal dari saluran pencernaan bagian atas, meliputi nyeri atau ketidaknyamanan pada daerah epigastrium. Gejala ini dapat disertai sensasi penuh setelah makan, mual, muntah, sendawa, begah, dan kembung. Dispepsia bisa diklasifikasikan menurut penyebabnya, yang terbagi menjadi dua jenis utama: dispepsia organik atau struktural, serta dispepsia fungsional atau non-struktural. Jenis organik biasanya disebabkan oleh masalah pada struktur saluran pencernaan bagian atas, sedangkan yang fungsional tidak punya penyebab pasti atau sering disebut idiopatik, dan pemeriksaan tidak menemukan adanya gangguan struktural.¹

Prevalensi dispepsia berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO), secara global mencapai 15-30% dari total populasi setiap tahun. Di Indonesia, angka kejadian dispepsia diperkirakan mencapai 40-50% dan dispepsia termasuk dalam 10 besar penyakit dengan prevalensi tertinggi. Indonesia menempati peringkat ketiga di dunia setelah Amerika Serikat dan Inggris dalam jumlah penderita dispepsia terbanyak.² Selain itu, dispepsia menempati urutan pertama dari keseluruhan penyakit gastrointestinal di Sumatera Barat.³ Kasus dispepsia di berbagai daerah di Indonesia tergolong relatif tinggi. Menurut Laporan Kesehatan Tahunan Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2021, dispepsia merupakan penyakit dengan jumlah kunjungan terbanyak peringkat ketiga di fasilitas kesehatan. Peringkat pertama ditempati oleh hipertensi, sedangkan peringkat kedua adalah infeksi saluran pernapasan akut (ISPA).⁴ Kunjungan pasien dispepsia ke puskesmas di Kota Padang terus meningkat. Pada tahun 2022, jumlah kunjungan tercatat sebanyak 24.943 kasus, lalu naik cukup drastis menjadi 32.484 kasus di tahun 2023. Angka ini menunjukkan bahwa keluhan dispepsia masih cukup sering dialami masyarakat dan jadi salah satu alasan utama datang ke layanan kesehatan.⁵

Dispepsia dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko, seperti usia, jenis kelamin, etnis, infeksi, pola makan, serta faktor lingkungan. Faktor lingkungan tersebut meliputi infeksi *Helicobacter pylori* (*H. pylori*), stres, penggunaan

antibiotik, kebiasaan merokok, dan konsumsi makanan berlemak. Tingginya kasus dispepsia sering kali dikaitkan dengan faktor psikis, terutama stres. Stres dapat dialami oleh siapa saja, termasuk mahasiswa.⁶

Mahasiswa sering mengalami stres akibat berbagai macam tekanan hidup, dan salah satu pemicu utamanya adalah beban akademik yang memaksa mereka berusaha keras untuk memenuhi standar pencapaian yang sudah ditentukan. Stres akademik merupakan respons negatif terhadap tekanan dari tuntutan sekolah yang dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman, ketegangan, serta perubahan perilaku.⁷ Stres akademik tidak hanya memengaruhi prestasi belajar mahasiswa, tetapi juga dapat berdampak pada kesehatan fisik mereka, salah satunya adalah gangguan pencernaan seperti dispepsia. Stres akademik biasanya muncul karena individu merasa kesulitan menyeimbangkan beban akademik dengan kemampuannya. Beberapa faktor yang dapat memicu stres akademik meliputi banyaknya tugas kuliah, jadwal perkuliahan yang padat, serta keterlibatan dalam organisasi atau kepanitiaan di kampus. Gejala stres akademik dapat berupa sakit kepala yang sering, emosi yang tidak stabil yang menyebabkan mudah tersinggung, penurunan berat badan, perasaan gelisah, kecemasan, kesulitan berkonsentrasi, serta gangguan tidur.^{8,9} Stres dapat memengaruhi fungsi saluran cerna melalui mekanisme *brain-gut axis*, dengan mengganggu sistem saraf otonom, hormonal, dan imun. Aktivasi poros hipotalamus-pituitari-adrenal (HPA) meningkatkan produksi kortisol, yang merangsang sekresi asam lambung dan menghambat prostaglandin E pelindung mukosa. Ketidakseimbangan ini menyebabkan peningkatan faktor agresif dan penurunan faktor defensif lambung, sehingga memicu gejala dispepsia. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa stres akademik bisa berpengaruh terhadap munculnya gejala dispepsia pada mahasiswa.¹⁰

Kasus dispepsia dan stres pada mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan tergolong cukup tinggi, terutama pada tiga program studi, yaitu Kedokteran, Keperawatan, dan Farmasi. Berdasarkan penelitian pada mahasiswa S-1 Keperawatan Universitas Jambi, diketahui bahwa 38,7% mahasiswa mengalami dispepsia, dan sebagian besar berada pada tingkat stres sedang (47,06%). Temuan serupa juga dilaporkan oleh Haenor Rafik dan rekan-rekannya yang meneliti mahasiswa baru keperawatan dari mahasiswa yang mengalami stres sedang, 40,5%

juga menyatakan memiliki gejala dispepsia. Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara stres akademik dan dispepsia pada mahasiswa keperawatan.⁶ Pada mahasiswa Program Studi Farmasi, penelitian yang dilakukan oleh Zamroni di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menunjukkan bahwa prevalensi stres akademik mencapai 23,3%, menandakan bahwa stres akademik juga merupakan masalah signifikan pada mahasiswa farmasi. Di program studi Kedokteran, penelitian oleh Agustullah melaporkan bahwa tingkat stres terbanyak berada pada kategori sedang (50%). Penelitian lain oleh Desi pada mahasiswa kedokteran menemukan bahwa 131 mahasiswa (81,9%) positif mengalami sindrom dispepsia, yang menunjukkan tingginya kasus dispepsia pada mahasiswa kedokteran. Namun, tidak semua penelitian menemukan hubungan yang signifikan antara stres dan dispepsia. Penelitian oleh Nugrahani dan rekan-rekan pada mahasiswa rumpun ilmu kesehatan Universitas Indonesia menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara stres akademik dan dispepsia. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wahida Rahmi pada mahasiswa kedokteran, yang memperoleh nilai p sebesar 1,00, menandakan tidak adanya hubungan yang bermakna antara stres dan dispepsia.^{11,12,50}

Melihat tingginya prevalensi dispepsia dan stres akademik, terutama di kalangan mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, serta adanya ketimpangan temuan pada penelitian-penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian dengan judul “Analisis hubungan derajat dispepsia dengan stres akademik pada mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Andalas”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran derajat dispepsia pada mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan di Universitas Andalas?
2. Bagaimana gambaran derajat stres akademik pada mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan di Universitas Andalas?
3. Bagaimana hubungan derajat dispepsia dengan stres akademik mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan di Universitas Andalas?

4. Bagaimana gambaran derajat dispepsia dan tingkat stres akademik pada program studi Kedokteran, Farmasi dan Keperawatan Universitas Andalas?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan Umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan derajat dispepsia dengan stres akademik mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan di Universitas Andalas

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran derajat dispepsia pada mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan di Universitas Andalas
2. Mengetahui gambaran derajat stres akademik pada mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan di Universitas Andalas
3. Mengetahui hubungan derajat dispepsia dengan stres akademik mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan di Universitas Andalas
4. Mengetahui gambaran derajat dispepsia dan tingkat stres akademik pada program studi Kedokteran, Farmasi dan Keperawatan Universitas Andalas

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas pemahaman peneliti tentang hubungan antara derajat dispepsia dengan stres akademik mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan di Universitas Andalas
2. Hasil penelitian dapat dipublikasikan dalam jurnal ilmiah, meningkatkan reputasi peneliti dan memberikan kontribusi pada literatur akademik di bidang kesehatan.

1.4.2 Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara stres dan masalah kesehatan lainnya, serta intervensi yang mungkin diperlukan untuk mengatasi masalah tersebut.

1.4.3 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

1. Penelitian ini diharapkan dapat menyediakan data mengenai hubungan antara derajat dispepsia dengan stres akademik mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan di Universitas Andalas
2. Penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan bagi berbagai institusi pendidikan, dalam upaya mencegah stres yang dapat memicu berbagai gangguan, serta untuk menerapkan strategi baru dalam mengatasinya.

1.4.4 Manfaat Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengeksplorasi topik serupa atau berkaitan dengan stres akademik dan kesehatan mahasiswa.

1.4.5 Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengedukasi mahasiswa dan masyarakat umum tentang pentingnya manajemen stres dan pola hidup sehat untuk mencegah dispepsia

